

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi terhadap jenis kelamin dan gender menjadi pokok permasalahan yang harus dikaji dengan bijak. Diskriminasi dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal waktu dan tempat, dan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Bentuk diskriminasi terhadap jenis kelamin dan gender disebut sebagai *seksisme*. *Seksisme* tidak merujuk pada sebuah paham yang berlaku di masyarakat tetapi *seksisme* merupakan istilah untuk menggambarkan sebuah keadaan di mana terdapat diskriminasi dan prasangka yang buruk terhadap jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Wujud dari *seksisme* pasti pernah kita dengar dalam kehidupan sehari-hari seperti '*kok laki-laki menangis?*' atau '*perempuan kok bermain sepak bola?*'. Kata-kata yang sering dilontarkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut seakan menjadi sebuah kebiasaan dan telah tertanam di dalam diri setiap orang bahwa laki-laki tidak seharusnya menangis dan perempuan tidak seharusnya bermain sepak bola karena hal tersebut tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat.

Perempuan yang bekerja kerap kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat Indonesia termasuk barista perempuan di Kota Bandung. Barista perempuan mengalami diskriminasi berbasis gender dari pelanggan dan pengelola kafe berupa ketidakadilan dalam pembagian *tip* dan kurangnya penghargaan terhadap kinerja (Brickner & Dalton, 2017, hlm. 2) dan hal tersebut disebut dengan istilah *seksisme*. Pembagian upah juga menjadi sasaran diskriminasi, di mana perempuan mendapatkan upah lebih sedikit daripada laki-laki (Blau & Kahn, 2007, hlm. 22). Para pelanggan dan pihak pengelola tidak melihat kinerja dari seorang barista terlebih dahulu, tetapi yang mereka lihat adalah jenis kelamin, penampilan, dan kinerja adalah bagian terakhir. Berdasarkan penelitian awal, jika seorang perempuan menjadi barista, yang pertamakali dipertanyakan oleh pelanggan adalah '*memang bisa membuat kopi yang enak? Kamu kan perempuan!*'. Industri kopi yang menyediakan kopi yang autentik dengan beberapa metode seperti *manual brew* atau *roasting* memang tidak sembarangan

merekruit barista. Perlu beberapa kompetensi yang harus dilakukan oleh seorang calon barista sehingga dapat

menjadi seorang barista yang dinilai profesional. Tetapi kembali lagi kepada perspektif pelanggan, bahwa yang seharusnya menjadi seorang barista adalah laki-laki (Siahaan, 2018).

Seksisme yang dilakukan oleh pelanggan dan pengelola kafe terhadap barista perempuan dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu *benevolent sexism*, *hostile sexism*, dan *ambivalent sexism*. Berdasarkan penelitian awal, *seksisme* dapat dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal umur, pekerjaan, dan jenis kelamin. Perempuan yang bekerja dianggap hidup di dua dunia, yaitu sebagai pekerja sekaligus sebagai seorang ibu, anak, dan anggota masyarakat (Elizabeth, 2019, hlm. 7). Perempuan harus menghadapi dua realita secara bersamaan ketika bekerja yaitu realitas sebagai individu dan realitas sebagai anggota dari komunitas (Eisenstein, 1997, hlm. 140-167). Perempuan sebagai individu memiliki hak dalam memilih pekerjaannya, sedangkan realitas pada komunitas menuntut perempuan untuk berperilaku sesuai dengan konstruksi masyarakat. Sehingga ketika perempuan memilih pekerjaan sebagai seorang barista, *seksisme* akan terjadi.

Secara umum *seksisme* dikategorikan sebagai diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender serta ada keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan (Napikoski, 2019) oleh sebab itu diskriminasi dibenarkan. *Seksisme* yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan tidak dipermasalahkan karena ada pembenaran terhadap sikap tersebut. *Seksisme* yang menggunakan kekerasan seperti pada *hostile sexism* dan *ambivalent sexism* menunjukkan bahwa kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh kekerasan berbasis gender (Fakih et al., 2000, hlm. 55). *Seksisme* yang menimpa barista perempuan disebabkan oleh anggapan bahwa kaum perempuan dianggap tidak rasional, emosional, dan lemah (Nugroho, 2008) karena berdasarkan penelitian awal, penolakan yang dialami oleh barista perempuan disebabkan oleh anggapan awal bahwa perempuan pasti akan menyusahkan jika bekerja di balik meja bar.

Seksisme terhadap perempuan turut dilanggengkan keberadaannya oleh media. Media televisi turut melegalkan *seksisme*, salah satu contohnya dengan melanggengkan jargon '*sport is laki*' dalam laga Asian Gamers 2018 sebagai bukti bahwa olahraga hanya pantas dilakukan oleh laki-laki atau dalam hal ini laki-laki yang gemar berolahraga memiliki tingkat maskulinitas yang lebih tinggi

dibandingkan dengan laki-laki yang tidak gemar berolahraga. hal tersebut disebabkan karena iklan secara simbolik merefleksikan konstruksi sosial dan kultural dari gender melalui penampilan postur tubuh, ekspresi, dan peran sosial (Reichl, Ali, & Uyeda, 2018, hlm. 1). Seperti dalam sebuah iklan produk rokok yang menampilkan perempuan yang sedang menari di depan dua laki-laki. Ekspresi dua laki-laki tersebut terfokus pada salah satu bagian tubuh perempuan dengan iringan lagu yang cukup provokatif dengan lirik lagu '*jadi pengen*'.

Gambar 1.1
Iklan Rokok di Media Televisi



Sumber: *Sumber Online 2019*

Pada gambar 1.1. menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang sebagai pemuas nafsu media dan menunjukkan superioritas dan dominasi laki-laki serta hal tersebut masih dikategorikan sebagai hal yang wajar oleh masyarakat.

Perempuan pun mengalami tindakan *seksisme* saat berkendara karena mereka dianggap sebagai pengendara yang buruk bahkan stereotip ini sudah menyebar di berbagai Negara di dunia (Skinner, Stevenson, & Camillus, 2015). Tidak hanya dipermasalahkan dalam berkendara, perempuan pun dianggap tidak mampu membacakan siaran olahraga dari pada laki-laki (Etling & Young, 2007). Perempuan sering mengalami diskriminasi karena mereka adalah “perempuan”. Perempuan dimaknakan sebagai gender yang lemah dan tidak bisa mengambil andil dalam berbagai sektor di masyarakat, sehingga mereka sering mendapatkan perilaku *seksisme* yang sering kali dilakukan oleh laki-laki (Ferragut, Blanca, Ortiz-Tallo, & Bendayan, 2017). Perbedaan dan sosialisasi gender yang sangat lama mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan kaum laki-laki umumnya lebih kuat, maka hal tersebut tidak menimbulkan masalah sepanjang

anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong laki-laki boleh dan seenaknya memukul dan memperkosa perempuan (Fakih et al., 2000, 48). Peran laki-laki dan perempuan yang ada sekarang ini merupakan hasil dari sosialisasi sejak lama dan turun temurun sehingga anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki merupakan produk gender yang tercipta dari berbagai sumber seperti agama dan sosial budaya. *Seksisme* terjadi ketika perempuan atau pun laki-laki dianggap menyalahi kodrat gender mereka masing-masing bahkan ketika seorang perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki maka kualitas pekerjaannya dipertanyakan. Seperti yang terjadi pada industri tembakau, laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang sama tetapi hanya laki-laki yang boleh menempati posisi *supervisor* dan *manager* (Leunig, 2012). Meskipun zaman sudah berubah, pemikiran dan perilaku pun berubah tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya *seksisme* yang merundung kaum perempuan.

Sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural disebut sebagai gender (Fakih, 2013, hlm. 8). Masyarakat Indonesia mengkonstruksikan bahwa laki-laki harus menjadi orang yang kuat sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai orang yang lemah. Perempuan dan laki-laki dikonstruksikan berbeda dari berbagai hal seperti contoh pada sebuah iklan yang terbit di New Zealand bahkan sempat diprotes oleh aktivis feminisme bahwa perempuan digambarkan sebagai orang yang bodoh dan laki-laki digambarkan sebagai orang yang kuat (Benton-Greig, Gamage, & Gavey, 2018, hlm. 3). Selain itu konstruksi laki-laki dan perempuan pun berbeda dalam ranah pekerjaan yakni laki-laki identik akan pekerjaannya di ranah publik dan perempuan yang identik dengan ranah domestik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki (Nugroho, 2008, hlm. 16). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai pekerja ranah domestik seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Jika hal tersebut terjadi sebaliknya, maka masyarakat menganggap hal tersebut menjadi sebuah polemik.

Pekerjaan perempuan yang identik dengan ranah domestik turut menjadi problematika ketika ada seorang perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai seorang barista. Barista adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah terlatih dan memiliki pengetahuan tentang cara membuat kopi atau istilah lainnya adalah peracik kopi. Menurut Siahaan (2018) Meracik kopi pada umumnya adalah pekerjaan laki-laki. Bahkan kasus diskriminasi terhadap perempuan terjadi di Brisbane yakni laki-laki yang tidak berpengalaman mendapat jam kerja lebih banyak dari pada perempuan yang memiliki *skill* (Gooding, 2015). bahkan di Australia, industri kopi masih didominasi oleh laki-laki (Laia, 2018). Kesenjangan peran laki-laki dan perempuan di industri kopi tidak terlepas dari adanya *seksisme* terhadap perempuan. Bahkan ketidakpercayaan terhadap barista perempuan menyebabkan banyaknya keluhan yang tidak seharusnya dikeluhkan (Kartika, 2016). Sedangkan yang terjadi di Kanada bahwa barista perempuan mengalami diskriminasi gender dan marginalisasi dari pelanggan dan pihak pengelola kafe (Brickner & Dalton, 2017, hlm. 2), hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di Kota Bandung bahwa barista perempuan masih mengalami diskriminasi dari pelanggan bahkan dari sesama pekerja. Dominasi laki-laki dalam industri kopi juga mempengaruhi eksistensi perempuan di berbagai kedai kopi di Kota Bandung yang dibuktikan dengan penuturan pelanggan yang mengaku jarang sekali melihat barista perempuan.

Seperti yang peneliti temukan dalam pra penelitian bahwa barista perempuan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti direndahkan, dianggap tidak mampu bekerja, lemah, manja, dan dianggap akan menyusahkan pegawai laki-laki karena pekerjaan barista tidak hanya sekadar meracik kopi saja namun dari mulai membersihkan hingga merapihkan bar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerum (2004, hlm. 758) bahwa perempuan yang bekerja pada ranah laki-laki seperti bidang olahraga dan bekerja di balik meja bar menjadi objek diskriminasi oleh beberapa pekerja laki-laki dan kebanyakan pelanggan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian awal ditemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai barista masih dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak seperti pelanggan, teman kerja, bahkan oleh pihak keluarga. Pandangan tersebut terjadi karena rendahnya pengetahuan mengenai pekerjaan sebagai barista. Masyarakat

menganggap bahwa pekerjaan sebagai barista sangat dekat dengan gemerlapnya dunia malam karena pada dasarnya *cafe* buka hingga tengah malam dan hal tersebut yang menyebabkan pekerjaan sebagai barista hanya cocok disematkan pada laki-laki. penelitian mengenai *seksisme* pada barista perempuan masih jarang dilakukan. Sehingga, peneliti akan mengungkapkan tentang faktor penyebab *seksisme* terjadi. *Terlebih* lagi ada beberapa racikan kopi yang melibatkan minuman beralkohol dan hal tersebut masih dianggap aneh oleh masyarakat. Label negatif yang didapatkan oleh barista perempuan dari pelanggan dilatar belakangi oleh gurauan dan refleksi diri ketika melihat seorang perempuan bekerja sebagai barista. Bahkan ketika ditanya kemungkinan seorang pelanggan melakukan *seksisme* terhadap barista perempuan mereka berkata bahwa sangat mungkin karena tanpa mereka sadari *seksisme* telah menjadi perbincangan sehari-hari. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat konsumsi kopi di Indonesia yang mencapai 8% atau sekitar 20.000.000 Jiwa yang mengkonsumsi kopi (Ngeywo, Egesah, Biwott, & Waliaula, 2016, hlm. 208), karena semakin tinggi konsumsi kopi maka sumber daya manusia untuk menjadi seorang barista pun harus ditambah dan seharusnya diskriminasi terhadap gender sudah tidak ada lagi.

Selanjutnya perspektif dari barista perempuan sendiri yang berbeda dengan penuturan dari pelanggan bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari pelanggan yang datang seperti ditatap dari ujung kaki hingga ujung kepala, dipertanyakan kredibilitasnya, hingga menuju ke *sexual harrasment*. Tetapi ketika mengalami perlakuan yang diskriminatif, barista perempuan cenderung tidak bisa berbuat apa-apa karena ujaran *seksisme* yang disampaikan oleh pelanggan, keluarga, dan teman kerja dianggap hanya sebagai gurauan dan refleksi saja tetapi ketika suatu ujaran yang merendahkan diterima bahkan dianggap wajar maka sesungguhnya pelanggaran suatu hierarki telah dimulai (Surawijoyo, 2018). *Seksisme* akan selalu dianggap wajar ketika tidak ada orang yang memperdulikan dan sadar tentang hal tersebut.

Seksisme yang dialami oleh barista perempuan perlu dikaji secara mendalam yang dapat dikaji dari tiga perspektif yaitu sudut pandang pelanggan, barista perempuan, dan pengelola kafe. Studi tentang *seksisme* terhadap barista perempuan belum banyak diteliti sehingga peneliti menemukan urgensi untuk

melakukan penelitian ini. Jumlah kafe di Kota Bandung setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kafe di Kota Bandung pada tahun 2011 ada 191 kafe sedangkan pada tahun 2015 ada 653 kafe. Menjamurnya kafe-kafe di Kota Bandung serta pekerjaan barista yang sedang menjadi tren ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami kasus *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul *SEKSISME PADA BARISTA PEREMPUAN (Studi Kasus pada Barista Perempuan di Kota Bandung)*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian awal, tindakan *seksisme* menimpa barista perempuan di Kota Bandung. Barista perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil saat bekerja seperti dicap manja, dimusuhi dan dianggap rendah oleh sesama pegawai dan pelanggan. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah ditulis, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah penelitian berikut ini:

1. Bagaimana persepsi pelanggan kafe terhadap barista perempuan?
2. Bagaimana cara barista perempuan dalam menyikapi *seksisme* yang didapatkan saat bekerja?
3. Bagaimana peran dari pengelola kafe dalam menyikapi *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang *seksisme* yang didapatkan oleh barista perempuan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi pelanggan kafe terhadap barista perempuan.
2. Mendeskripsikan cara barista perempuan dalam menyikapi manifestasi *seksisme* yang didapatkan saat bekerja.
3. Menganalisis peran dari pengelola kafe dalam menyikapi *seksisme* yang terjadi pada barista perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memperluas wawasan terutama pada bidang sosiologi. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kembali teori-teori gender dan wujud *seksisme* yang akan diangkat dalam penelitian ini. Diharapkan juga menjadi pelengkap bagi penelitian terdahulu dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat memperluas, menambah, dan mempertajam analisis keilmuan tentang ilmu sosiologi, terutama mengenai teori gender dan fenomena *seksisme* pada barista perempuan.
2. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyikapi fenomena *seksisme* pada barista perempuan.

1.3. Struktur Organisasi Tesis

Agar dapat mudah dipahami, maka dalam penyusunan dalam penyusunan tesis ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian sebagai alasan peneliti untuk meneliti permasalahan yang akan diangkat, kemudian dipaparkan mengenai rumusan masalah penelitian sebagai tindak lanjut pembahasan masalah untuk dijadikan acuan sebagai pertanyaan inti dalam pembahasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dipaparkan pula pada bab ini agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada tujuan penelitian serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan konsep teori yang akan digunakan serta data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, dilengkapi pula dengan pembahasan dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti mengacu pada literatur yang sesuai dengan literatur teori dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menampilkan prosedur penelitian yang akan dilakukan mulai dari metode penelitian dan desain penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian, tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tertib agar menghasilkan penelitian yang valid mengenai *Seksisme* pada Barista Perempuan (Studi Kasus pada Barista Perempuan di Kota Bandung).

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa gambaran umum lokasi penelitian serta mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian, pembahasan dilakukan untuk menjelaskan hasil temuan agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan rumusan serta tujuan penelitian tentang *Seksisme* pada Barista Perempuan (Studi Kasus pada Barista Perempuan di Kota Bandung).

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini peneliti memberikan pemaparan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis.